# II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

## A. Tinjauan Pustaka

### 1. Tinjauan Agronomis Sayur

Tanaman sayuran mengandung nilai gizi tinggi yang dibutuhkan oleh manusia. Gizi sayuran meningkatkan daya cerna metabolisme serta menimbulkan daya tahan terhadap gangguan penyakit atau kelemahan jasmani lainnya. Di beberapa negara produk sayuran juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan saat terjadi panceklik (Ashari, 1995).

Tanaman sayuran merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh petani. Hal ini dapat ditunjukkan denganbeberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayuran berumur relatif lebih pendek sehingga dengan cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayuran dapat dengan cepat terserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Itulah sebabnya para petani di pedesaan lebih terdorong dalam

memilih untuk melakukan usahatani tanaman sayuran sebagai strategi dalam bertahan hidup. Tanaman sayur-sayuran dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

a) sayuran daun yang dipanen di bagian daunnya, seperti bayam, kangkung, buncis dan sawi.
b) sayuran biji dan polong yang dipanen bagian polong dan bijinya seperti kapri, kacang hijau, dan petai.
c) sayuran umbi dan buah yang dipanen pada bagian umbi dan buahnya misalnya kentang, ubi jalar, dan lobak (Masrudi, 2014).

Kubis bunga merupakan tanaman sayuran famili*cruciferae.* Tanaman tersebut ada yang indeterminate dan determinate sesuai dengan kultivarnya. Kubis bunga termasuk dalam fase vegetatif lebih dominan dari fase generatif. Lamanya fase vegetatif ±30 hari setelah tanam dan memiliki 12-15 daun tergantung dengan kultivar dan temperatur lingkungan tanaman. Tanaman tersebut setelah fase vegetatif masuk ke fase generatif, mulai dari dengan inisiasi pembungaan, pembentukan krop kubis bunga dan perkembangan krop kubis bunga. Inisiasi pembungaan sampai dengan siap panen antara ±20-30 hari. Umur panen kubis bunga berbeda beda tergantung dengan kultivar, untuk kultivar di daratan medium berkisar 45-65 hari, sedangkan di daratan tinggi berkisar 75-150 hari setelah pindah tanam(Siemonsma dan Pileuk, 1993).

Menurut Soetasad dan Muryati (1999), terong sebagai salah satu sayuran yang memiliki nilai gizi yang tinggi, yaitu berturut turut energi, protein, lemak, dan

kabohidrat adalah 24 kal, 1,1 g, 0,2 g, dan 5,5 g untuk setiap 100g bahan. Buah terong juga mengandung kalsium 15,0 mg , fosfor 37 mg, besi 0,4 mg , vitamin A 4,0 SI, Vitamin C 5,0 mg , vitamin B 0,04 mg , dan air 92, 7 g. Terong juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Komoditas ini tidak hanya dipasarkan di dalam negeri, namun juga di luar negeri.

Tomat berasal dari kawasan Meksiko sampai Peru. Semua varietas tomat baik yang ditanam di Eropa maupun di Asia berasal dari biji yang dibawa dari Amerika Latin oleh pedagang Spanyol dan Portugis pada abad kesebelas. (Duriat, 1997). Sistematika tanaman tomat menurut para ahli botani adalah sebagai berikut : divisi Spermatophyta, sub divisi Angiospermae, kelas Dicotyledoneae, ordo Tubflorae, famili Solanaceae, genus *Lycopersicum* spesies *Lycopercisum esculentum* Mill (Jaya, 1997).

**2. Lahan dan Kepemilikan Lahan**

Sumber daya alam ada yang dapat dipulihkan, seperti tanah, air, hutan, padang rumput, dan populasi ikan. Unsur sumber daya alam fisik ( seperti tanah, air, dan udara) diedakan kembali menjadi sumber daya hayati, contohnya yaitu hutan, padang rumput, tanaman pertanian dan perkebunan, dan margasatwa. Peranan yang diberikan untuk kegiatan pertanian yaitu tanah ( dalam pengertian lahan atau *land*, bukan dalam pengertian *soil*), air, sinar matahari, dan udara. Lahan memegang peranan seagai salah satu sumberdaya terpenting dalam sektor pertanian (Hanafie, 2010)

Macam macam lahan menurut kepemilikan oleh petani diantaranya yaitu :

1. Lahan yang dibeli, baik kontan maupun diangsur.
2. Lahan warisan, yaitu lahan yang diterima berdasarakan pembagian dari orang tua yang meninggal dunia.
3. Lahan yang diperoleh secara hibah, yaitu lahan yang diterima dari perorangan atau badan/ harta yang masih hidup.
4. Lahan yang dimiliki berdasarkan *land reform*, permohonan biasa, pembagian lahan transmigrasi, pembagian lahan dari pembukaan hutan, hukum adat, atau penyerahan dari program Perkebunan Inti Rakyat (PIR).
5. Lahan sewa, yaitu lahan yang didapatkan dengan perjanjian sewa, yang besarnya sewa ditentukan terlebih dahulu tanpa melihat hasil produksi baik besar maupun kecil. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang. Pemilik lahan tidak menanggung biaya produksi penyewa lahan.
6. Lahan bagi hasil (sakap), yaitu lahan sewa, tetapi dengan perjanjian besarnya sewa berdasarkan hasil panen/produksi dan dibayarkan setelah panen. Besarnya bagian yang akan diserahkan pada pemilik lahan yang sudah ditentukan terlebih dahulu, seperti setengah atau sepertiga hasil produksi. Istilah yang ditemukan yaitu *mertelu, maro, nengah* dll.
7. Lahan gadai, yaitu lahan yang berasal dari pihak lain sebagai jaminan pinjaman uang pihak yang menggadaikan lahannya. Lahan itu menjadi milik pemberi lahan sebelum penggadai melunasi hutangnya.
8. Lahan bengkok/pengeluh, yaitu lahan milik desa/kelurahan yang dikuasakan kepada pamong atau kepala desa yang pensiun.

9. Lahan bebas sewa, serobotan dan lahan garapan. Lahan bebas sewa adalah lahan yang ditempatkan dengan tanpa membeli atau membayar sewa dan bukan merupakan lahan milik, tetapi hanya diizinkan memakai dengan bebas sewa(Hanafie, 2010).

Status petani dalam usahatani dibagi menjadi tiga yaitu:

a) Petani pemilik (*owner operator*)

Petani pemilik adalah golongan petani yang memiliki tanah dan Ia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor-faktor produksi baik yang berupa tanah, peralatan dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri. Dengan demikian Ia bebas menentukan kebijakan usahataninya tanpa perlu dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain.

Golongan petani yang agak berbeda statusnya adalah yang mengusahakan tanamannya sendiri dan juga mengusahakan lahan orang lain (*part owner operation*).

b) Petani penyewa

Petani penyewa adalah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya sewa dapat berbentuk produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penggarapan dimulai. Lama kontrak sewa ini tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dengan penyewa. Jangka waktu dapat terjadi satu musim, satu tahun, dua tahun atau jangka waktu yang lebih lama. Dalam sistem sewa, resiko usahatani hanya ditanggung oleh penyewa. Pemilik tanah

menerima sewa tanahnya tanpa dipengaruhi oleh resiko usahatani yang mungkin terjadi.

c) Penyakap

Adalah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil, resiko usahatani ditanggung bersama oleh pemilik tanah dan penyakap. Besarnya bagi hasil tidak sama setiap daerah. Biasanya bagi hasil ditentukan oleh tradisi masing masing, kelas tanah, kesuburan tanah, banyaknya permintaan dan penawaran dan peraturan negara yang berlaku. Menurut peraturan Pemerintah, besarnya bagi hasil ialah 50 persen untuk pemilik lahan dan 50 persen untuk penyakap setelah dikurangi oleh biaya-biaya produksi yang berbentuk sarana. Disamping kewajiban terhadap usahataninya, di beberapa daerah terdapat pula tambahan bagi penyakap, misalnya kewajiban membantu pekerjaan dirumah pemilik tanah dan kewajiban lain berupa materi (Soeharjo dan Patong, 1977).

Pengolahan sumberdaya lahan adalah suatu tindakanatau perlakuan yang diberikan pada sebidang lahan untuk menjaga dan mempertinggi produktivitas lahan tersebut (Sitorus, 2004). Dalam kaitanya dengan pemanfaatan dan pengembangannya, sumberdaya lahan bersifat multi guna dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Penggunaan sumberdaya lahan pada umumnya ditentukan oleh kemampuan lahan atau kesesuaian lahan, sedangkan untuk kawasan industri, pemukiman dan perdagangan ditentukan oleh lokasi ekonomi yaitu jarak dari sumberdaya lahan dari pusat pasar atau pusat kota.

Nilai lahan yang tertinggi biasanya terdapat di lokasi perdagangan dan industri, kemudian di lokasi perumahan penduduk, diikuti oleh lahan pertanian, rekreasi, dan padang belantara. Apabila permintaan terhadap lahan berubah atau meningkat sedemikian rupa sehingga sumberdaya lahan menjadi barang yang langka maka nilai ekonomi lahan tersebut akan meningkat secara cepat.

Secara umum ada tiga ciri utama yang melekat pada petani pedesaan, yaitu kepemilikan tanah de facto, subordinasi legal, dan kekhususan kultural . Tanah bagi petani bukan hanya punya arti secara materil-ekonomi melainkan lebih dari itu, memiliki arti sosial budaya. Luas tanah yang dimiliki merupakan simbol derajat sosial-ekonomi seseorang di komunitas desanya. Petani yang tidak memiliki tanah adalah lapisan paling rendah status sosialnya. Tinggi rendahnya jumlah kepemilikan tanah oleh seseorang juga tergambar dari ketersediaan tanah di suatu komonitas (Bahari, 2002).

Sugiarto (1996) dan Syukur et al (1996) membagi sistem kelembagaan penugasan lahan menjadi empat bagian, yakni : sistem sewa menyewa, sistem bagi hasil,sistem gadai dan sistem kombinasi. Sistem sewa merupakan pengalihan hak garap kepada orang lain dengan imbalan berupa uang tunai kepada pemilik lahan. Besarnya tingkat sewa biasanya ditentukan dengan harga pasar setempat. Selanjutnya setelah transaksi sewa terjadi maka pengelolaan atas lahan dan risikonya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyewa.

Sistem sakap atau bagi hasil merupakan pengalihan hak garap kepada orang lain, dimana antara pemilik dan penggarap terjadi ikatan pengusahaan usahatani dan pembagian produksi. Dalam sistem sakap, pemilik lahan menyediakan lahan sedangkan penggarap menyediakan tenaga kerja sepenuhnya.Siapa yang menanggung sarana produksi dan bagaimana pembagian hasilproduksi tergantung dari tradisi setempat dan perjanjian sebelumnya.

Sistem gadai merupakan pengalihan hak garap kepada orang lain yang sifatnya lebih sebagai jaminan atas pinjaman pemilik lahan terhadap penggarap.Dibandingkan dengan sewa, penetapan besarnya nilai lahan pada gadai tidaklahselugas sewa dan sangat tergantung kepada lamanya pemilik lahan mampumengembalikan pinjamannya. Pada umumnya pemilik uang (dalam hal ini sebagaipenggarap atau yang mengusahakan lahan tersebut) sebagai penentu harga. Sistemkombinasi merupakan sistem modifikasi bentuk pengusahaan lahan, seperti:pemilik-penyewa, pemilik-penyakap, pemilik-penggadai, penyewa-penyakap,penyewa-penggadai, penyakap-penggadai dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem penguasaan lahan dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu : (1) petani yangmengusahakan lahan milik sendiri, (2) petani yang mengusahakan lahan bukanmilik sendiri, dan (3) gabungan dari keduanya. Bagi petani yang mengusahakanlahan orang lain dapat dilakukan dengan cara menyewa, bagi

hasil/sakap, dangadai serta sangat dimungkinkan terjadinya kombinasi antar petani milik,menyewa, bagi hasil, dan gadai dalam satu rumah tangga petani. Selain itupenguasaan lahan dan pengusahaan lahan merupakan konsep yang berbeda.

Penguasaan lahan merujuk pada kewenangan seseorang dalam menguasai lahannya yang diakibatkan karena memiliki, menyewa, sakap, gadai, dan pinjam. Sedangkan pengusahaan lahan merujuk pada seberapa luas pemanfaatan/penggunaan lahan yang dikuasi oleh petani. Tidak semua lahanyang dikuasai oleh petani diusahakan semuanya.

Perbandingan antara tingkat pemilikan lahan dengan tingkat penguasaan lahan dapat menunjukan gambaran mengenai kemampuan rumah tangga petani dalam mengusahakannya. Di samping itu, dengan melihat pola penguasaan lahan dapat dilihat suatu gambaran mengenai adanya transaksi pelepasan lahan dari pemilik lahan kepada penggarap, sehingga penggarap dapat aktif dalam kegiatan produksi sebagai bagian dari kegiatan ekonomi pedesaan. Adanya transaksi pelepasan lahan dari pemilik ke penggarap akan menciptakan suatu sistem pasar lahan di pedesaan dan terciptanya suatu kelembagaanyang berkaitan dengan hubungan kerja antara pemilik lahan dan penggarap. (Shaleh dan Zakaria, 1996)

Pola kepemilikan lahan pertanian menggambarkan keadaan pemilikan faktor produksi utama dalam pertanian. Keadaan pemilikan lahan sering dijadikan

suatu indikator bagi tingkkat kesejahteraan masyarakat pedesaan walaupun belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya bagi tingkat kesejahteraan itu sendiri. Namun demikian, pola kepemilikan lahan dapat dijadikan gambaran tentang pemerataan penguasaan faktor produksi utama di sektor pertanian yang dapat dijadikan sumber pendapatan bagi pemiliknya. (Susilowati dan Suryani 1996) dan (Suhartini dan Mintoro 1996).

**3. Konsep Usahatani**

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara cara petani memperoleh dan mengkombinasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, waktu dan pengolahan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya (Soekartawi, 2002).Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga member manfaat yang sebaik-baiknya. (Suratiyah, 2008).

Klasifikasi usahatani menurut Suratiyah (2008) diantaranya yaitu:

a) Corak dan Sifat

   Berdasarkan corak dan sifat, Usahatani dibagi menjadi usahatani subsisten dan usahatani komersil. Usahatani subsisten adalah usahatani yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Sedangkan usahatani komersil adalah usahatani yang dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, melainkan juga untuk memperoleh keuntungan.

b) Organisasi

Berdasarkan organisasi, usahatani dibagi usahatani individual, kolektif, dan kooperatif. Usahatani individual merupakan usahatani yang seluruh prosesnya dilakukan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, pengolahan tanah, hingga pemasaran ditentukan sendiri. Usahatani kolektif merupakan usahatani yang proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasinya dibagi dalam bentuk natura maupun kentungan. Sedangkan usahatani kooperatif merupakan usahatani yang setiap prosesnya dikerjakan secara individual, namun kegiatan yang penting dikerjakan oleh kelompok, seperti : pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil, dan pembutan saluran.

c) Pola

Berdasarkan polanya, usahatani dibagi menjadi uahatani khusus, tidak khusus dan campuran. Usahatani khusus merupakan usahatani yang mengusakan satu cabang usahatani saja, seperti : usahatani peternakan, usahatani perikanan, dan tanaman pangan. Usahatani tidak khusus merupakan usahatani mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama namun terdapat batas yang tegas. Usahatani campuran merupakan usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang ahan tanpa batas yang tegas, seperti tumpang sari dan mina padi.

d) Tipe

Berdasarkan tipenya, usahatani dibagi berdasarkan komunitas yang diusahakan seperti komoditas yang diusahakan, seperti : usahatani ayam, usahatani kambing, dan usahatani jagung. Setiap komoditas dapat menjadi tipe usahatani.

Terdiri dari empat unsur pokok yang biasa disebut dengan faktor produksi dalam usahatani yaitu:

a) Tanah

Tanah atau lahan merupakan faktor produksi yang relatif langka bila dibandingkan dengan faktor produksi yang lainnya dan distribusi penguasaannya di masyarakat tidak merata. Tanah memiliki beberapa sifat antara lain luas relatif tetap atau dianggap tetap, dan tidak dipindah pindahkan dan tidak dipindahtangankan atau diperjualbelikan. Karena sifatnya yang khusus tersebut, tanah kemudian dianggap sebagai salah satu faktor produksi dalam usahatani, meskipun di bagian lain dapat berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok dari modal. Sumber pemilikan tanah petani dapat diperoleh dengan membeli, menyewa, bagi hasil (menyakap), memperoleh pemberian negara, warisan, ataupun wakaf.

b) Tenaga Kerja

Tenaga kerja usahatani merupakan faktr produksi yang kedua. Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tiga, yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak

dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kecukupan, tingkat kesehatan, dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga biasanya diperoleh dengan cara upahan, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga, umumnya oleh para petani tidak diperhitungkan dan sulit untuk mengukur penggunaannya. Dalam prakteknya digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 7 Jam kerja) lalu diubah dalam bentuk hari kerja total (HK total). Untuk teknis perhitungan dapat menggukan konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga kerja sebagai ukuran baku, yaitu : 1 pria = 1 hari kerja pria (HKP) ; 1 wanita = 0,7 HKP ; 1 ternak = 2 HKP dan 1 anak = 0,5 HKP.

c) Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang barang baru, yaitu produksi pertanian. Pada kegiatan usahatani yang dimaksud modal adalah tanah, bangunan, alat-alat pertanian, tanaman, ternak, ikan di kolam, bahan bahan pertanian, piutang di bank, dan uang tunai. Berdasarkan

sifatnya modal dibagi menjadi dua: 1) modal tetap meliputi tanah bangunan dan 2) modal bergerak alat-alat, bahan-bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak, dan ikan di kolam yang habis atau dianggap habis pada satu periode proses produksi. Besarnya modal bergerak biasanya dapat digunakan sebagai petunjuk majunya tingkat usahatani. Sumber modal dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (kredit bank, pelepas uang/tetangga/keluarga) hadiah, sewa, usaha lain, ataupun kontrak sewa.

d) Pengelolaan atau Manajemen

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan , mengorganisir, dan mengordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menghasilkan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Usahatani di Indonesia umumnya dikelola oleh petani sendiri yang bekerja sebagai pengelola, tenaga kerja, juga sebagai salah satu konsumen produksi usahataninya. Untuk dapat menjadi pengelola yang berhasil, maka pemahaman terhadap prinsip teknis dan prinsip ekonomis menjadi syarat bagi pengelola. Prinsip teknis meliputi: a) perilaku cabang usaha yang diputuskan, b) perkembangan teknologi, c) tingkat teknologi yang dikuasai, d) daya dukung faktor yang dikuasai, e) cara budidaya dan alternatif cara lain berdasarkan pengalaman orang lain. Prinsip ekonomis antara lain

a) penentuan dan perkembangan harga, b) kombinasi cabang usaha, c) tataniaga hasil, d) pembiayaan usahatani, e) pengelolaan modal dan pendapatan, serta f) ukuran-ukuran keberhasilan yang lazim dipergunakan

lainnya. Pengelolaan dalam usahatani disebut juga sebagai faktor produksi tidak langsung (Suratiyah 2006 dan Hernanto 1988)

**4. Teori Pendapatan Usahatani**

Menurut Soekartawi (1995), selisih antara penerimaan tunaiusaha pengolahan dan pengeluaran tunai usaha pengolahan disebut pendapatan, dan merupakan ukuran untuk menghasilkan uang tunai. Untuk menganalisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk mengggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat.

Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi, dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC = Y.\ PY - (X\ .\ Px\ ) - BTT$$

Keterangan:

| | | |
|---|---|---|
| $\pi$ | : | Keuntungan (pendapatan) |
| TR | : | Total penerimaan |
| TC | : | Total biaya |
| Y | : | Produksi |
| Py | : | Harga satuan produksi |
| X | : | Faktor produksi |
| Px | : | Harga faktor produksi |
| BTT | : | Biaya tetap total |

Kriteria pengambilan keputusan :

a. Jika R/C < 1 , maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan.

b. Jika R/C >1 maka usahatani yang dilakukan merugikan.

c. Jika R/C = 1 , maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas.

Penerimaan total usahatani diperoleh berdasarkan nilai produk yang dihasiilkan dari produk komoditas pertanian ( Kay, 2004). Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Total biaya atau pengeluaran adalah semua nilai faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam periode tertentu, baik berupa biaya tunai maupun biaya yang diperhitungkan. Pendapatan atas biaya tunai merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya tunai. Pendapatan atas biaya total merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Rumus perhitungan penerimaan, total biaya dan pendapatan adalah

| | |
|---|---|
| TR | = P x Q |
| TC | = biaya tunai + biaya yangdiperhitungkan |
| $\pi$ atas biaya tunai | = TR – biaya tunai |
| $\pi$ atas biaya total | = TR – TC |

Pendapatan selai dapat diukur dengan nilai mutlak juga dpat diukr efisiensinya dengan R/C rasio yaitu perbandingan atara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*) dengan rumus

| | |
|---|---|
| R/C rasio atas biaya tunai | = TR / biaya tunai |
| R/C rasio atas biaya total | = TR/TC |

apabila dalam perhitungan didapatkan hasil R/C lebih besar dari 1 maka usahatani layak untuk diusahakan, sebailknya apabila nilai R/C kurang dari1 maka usahatani tidak layak untuk diushakan.

**5. Pendapatan Rumah Tangga**

Sumber pendapatan keluarga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian *(on farm)* dan non pertanian *(non farm).* Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan nelayandan pendapatan usahatani lainnya. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Menurut Soekirno (1985), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja dirumahtangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumahtangga maupun mencari nafkah.

**6. Kesejahteraan dan kemiskinan**

Menurut Mosher (1985), tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pandapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lapangan kerja. Pendapatan petani dalam memenuhi kehidupan sehari-hari biasanya tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan berasal dari dua atau tiga sumber.
Menurut Mosher (1985), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pandapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lapangan kerja. Pendapatan petani dalam memenuhi kehidupan sehari-hari biasanya tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan berasal dari dua atau tiga sumber.

Menurut Moven dan Minor (2002), teori Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan manusia dapat dirumuskan secara hirarki dalam bentuk sebuah segitiga yang terdiri dari lima tingkatan. Kebutuhan yang berbeda di tingkat yang lebih atas dari segitiga tersebut dapat dipenuhi apabila kebutuhan di tingkat bawahnya telah terpenuhi. Jika seseorang sudah memenuhi seluruh kebutuhan tersebut maka dapat dikatakan sejahtera. Tingkatan paling bawah dari segitiga Maslow adalah kebutuhan fisik atau kebutuhan pokok (sandang,

pangan, dan papan), kemudian berturut-turut adalah kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan untuk dihargai. Tingkatan paling atas dari segitiga Maslow adalah kebutuhan akan perwujudan diri.

Badan Pusat Statistik (2007) mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan. Inti dari model ini adalah membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan Garis Kemiskinan (GK) yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Garis kemiskinan, yakni kebutuhan dasar makanan setara 2100 kalori energi per kapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok.

Badan Pusat Statistik (2007), menjelaskan kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumahtangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik, yaitu:

a) Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri sendiri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan

jika kualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualiitas sumberdaya manusianya. Disamping itu, program perencanaan pembangunan sosial disegala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b) Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c) Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d) Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e) Konsumsi atau Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergerser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadapat barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f) Perumahan dan Lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumahtangga, dimana kualitas dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Barbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumahtangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g) Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase

rumahtangga yang menguasai media informasi seperti telepon, handphone, dan komputer, serta banyaknya rumahtangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat diukur dengan bermacam-macam alat pengukur, misalnya dengan patokan konsumsi beras, kadar gizi dalam makanan dengan pendapatan per kapita. Sajogyo (1977) dalam Irawan (2011), menyatakan bahwa kemiskinan menurut Sajogyo didasarkan pada besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat.

1) Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/tahun.
2) Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 181 – 240 kg setara nilai beras/tahun.
3) Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 241 – 320 kg setara nilai beras/tahun.
4) Nyaris miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 321 – 480 kg setara nilai beras/tahun.
5) Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481 – 960 kg setara nilai beras/tahun.
6) Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun.

**6. Teori pemerataan pendapatan dan kesejahteraan**

Pengukuran pemerataan kesejahteraan dalam suatu daerah , menggunakan perhitungan Gini Rasio kriteria Oshima dan Bank Dunia. *Gini Ratio* (Gini Rasio)adalah suatu variabel yang bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan keadaaan tertentu contohnya seperti berubahmenurut waktu, daerah, dan sektor usaha dalam suatu wilayah atau daerah tertentu. Menurut Todaro (1993) untuk menghitung angka Gini digunakan rumus sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i}^{k} fi\left(Y_{i-1} + Y_i\right)$$

Keterangan:

GR = Gini Rasio
fi = Proporsi jumlah rumah tangga penerima pendapatan dalam strata ke-i
$Y_i$ = Proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga sampai strata ke-i
k = Jumlah strata

Untuk memberikan penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan tersebut dilakukan dengan kriteria sebagai berikut.

1) Gini Rasio kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah.
2) Gini Rasio antara 0,4 – 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang.

3) Gini Rasio lebih besar atau sama dengan 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi.

Pendekatan yang digunakan dalam Ginni Ratio yaitu dengan menggunakan nilai yang didapatkan. Nilai Gini Rasio makin mendekati nol berarti makin baik distribusi pendapatannya, sebaliknya makin mendekati satu, distribusi pendapatan makin buruk atau timpang.

Keseluruhan dari hasil perhitungan menggunakan Gini Rasio dapat dideskripsikan menggunakan sebuah metode grafis untuk melihat distribusi. Metode grafis berupa Kurva Lorenz. Kurva Lorenz diperoleh dengan menghubungkan variabel frekuensi penerima pendapatan danpersen atau relatif yang diakumulasikan sebagai sumbu vertikal, dengan variabel pendapatan yang sudah dikelompokkan atau digolongkan dalam *percentiles* sebagai sumbu horizontal. Kurva Lorenz juga dapat menggambarkan kriteria Bank Dunia dan Kuznet Index (KI).

Menurut Todaro (1993) untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan Kurva Lorenz harus dipadu dengan kriteria Bank Dunia dan Kuznet Index (KI). Berdasarkan kriteria Bank Dunia dapat dilihat apabila 40 % penerima pendapatan terbawah menerima lebih dari (>17%) total pendapatan, maka distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah demikian sebaliknya apabila 40 % penerima pendapatan terbawah menerima kurang dari (<17%) total pendapatan, maka distribusi pendapatan berada pada ketimpangan tinggi.

Kuznet Index mengklasifikasikan apabila 10 % penerima pendapatan teratas menerima kurang dari (<40%) total pendapatan, maka distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah demikian sebaliknya apabila 10 % penerima pendapatan teratas menerima lebih dari (>40%) total pendapatan, maka distribusi pendapatan berada pada ketimpangan tinggi (Mahasari,2013)

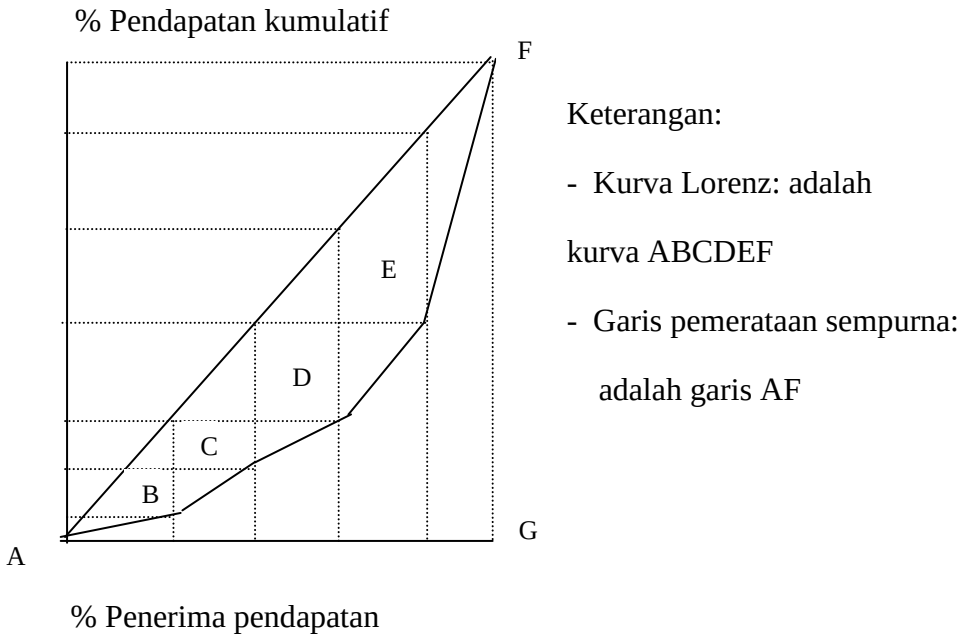


Gambar 1. Hubungan Gini Rasio dengan Kurva Lorenz

## B.Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menganalisis pola kepemilikan lahan petani yang dimilikinya dengan kaitannya dengan pendapatan usahatani yang diperoleh. Pada penelitian ini berfokus pada lahan dan pendapatan usahatani dengan asumsi pendapatan yang

diperoleh oleh petani dipengaruhi oleh luas lahan yang dimilki, semakin luas lahan maka pendapatan petani akan lebih besar ketimbang dengan yang lahannya lebih sempit. Untuk dapat mengetahui kemerataan atau ketimpangan pendapatan yang diperoleh, pada penelitian ini dianalisismenggunakan Ginni Ratio, dan analisis pendapatan usahatani untuk mengetahui kelayakan dan keutungan usahatani tersebut.

Octiasari (2011) melakukan penelitian terkait hubungan penugasan lahan sawah dengan pendapatan usahatani padi dengan mengguakan alat analisis Gini Ratio dan analisis usahahatani. Penelitian ini juga menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) untunk menganalisis dan mengetahui hubungan hubungan variabel yang ada didalam model. Hasil dan temuan yang didapatkan menunjukan adanya kolerasi positif antara luas lahan yang dimiliki petani dengan pendapatan yang diterima. Semakin besar luas lahan yang diusahakan dan dimiliki semakin besar pendapatan yang diterima, sebaliknya semakin kecil luas lahan yang dimiliki maka akan sedikit pula pendapatan usahatani yang diperoleh.

Widoyani (2004) melakukan penelitian mengenai pola kepemilikan lahan dengan implikasinya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan alat analisis kulaitatif dengan pengambilan data dengan wawancara. Temuan yang didapatkan dari penelitian ini adalah pemilik lahan memeiliki hak tertentu pada penyewa sehingga memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung pada pendapatan yang diterima petani. Penugasan lahan berkurang

sekaligu pemilikan lahan tetap terjadi apabila ada stikfitas sewa sakap lahan oleh pihak tertentu pada pemilik lahan

Surya (2011) menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi penugasan lahan sawah. Alat analisi yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan R/C rasio untuk mengetahui kelayakan usahatani dan OLS (*Ordinary least Square*) untuk mengetahui hubungan hubungan variabel yang ada dalam model. Hasil yang didapatkan yaitu faktor yang mempengaruhi penugasan lahan sawah yaitu adalah umur petani, lama pendidikan, lama berusahatani, proporsi pendapatan usahatani, jumlah tanggungan keluarga, jumlah modal usahatani, jumlah tabungan usahatani, proporsi penggunaan laha sawah, kredit modal usahatani, keikutsertaan pada penyuluhan, teknologi, alam dan pemerintah.

Handayani (2006) menganalisis probabilitas dan pendapatan usahatani padi sawah menurut luas lahan dan status kepemilikan lahan. Penelitian ini menggunakan analisis profitabilitas usahatani dan R/C rasio. Hasil yang ditemukan yaitu usahatani padi sawah pada lahan milik sendiri lebih menguntungkan dari usahatani sakap, kedua yaitu usahatani padi sawah pada lahan milik sendiri lebih efisien daripada usahatani sakap, ketiga berdasarkan R/C rasio usahatani milik sendiri dan sakap layak diusahakan karena R/C rasio keuanya lebih dari satu.

Atika Khoirunnisa (2013) menganalisis tentang pendapatan dan pengambilan keputusan dalam menentukan tanaman sayuran unggulan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan

dari tiap tiap usahatani sayur dari berbagai tanaman seperti tomat, timun, cabai dan terong ; menganalisa hubungan pendapatan uahatani dengan pengambilan keputusan dari sayuran kompetitif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Campang Kecamatan Gisting, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hirarki proses dan uji kolerasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pengambilan keputusan dengan pendapatan, dimana semakin tinggi pendapatan usahatani suatu komoditi maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk mengusahakannya.

Mukadir (2011) melakukan penelitian tentang produktivitas lahan dan distribusi pendapatan berdasarkan status penugasan lahan pada usahatani padi di Kabupaten Kendal. Penelitian ini mengunakan metode survey dan untuk menganalisis dan mengetahui distribusi pendapatan usahatani pada berbagai jenis lahan. Pengujian dilakukan melakukan t-test dengan model Cobb Douglas. Hasil dari penelitian menunjukan tidak ada perbedaan signifikan dari pendapatan pemilik dengan penyewa lahan. Pendapatan yang diperoleh berasal dari pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani.

Pandanwangi (2014) meneliti tentang pengaruh luas lahan dengan tingkat pendapatan petani di Desa Kebonangun Kecamatan Balarejo Kabupaten Madiun. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan daerah mana yang berdampak pada pendapatan utama petani di Kabupaten Madiun, lalu dari daerah yang terpilih dari tiap yang ada ditentukan yang benar benar memberikan pengaruh pada pendapatan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan uji kolerasi dan t-test.

Hasil yang diperoleh adalah lahan pertanian memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani di Kabupaten Madiun.

## C. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Tanggamus dikenal sebagai wilayah yang terkenal sebagai sentra produksi sayur-mayur di Provinsi Lampung Kabupaten Tanggamus memiliki modal tersendiri untuk dapat menjadi pusat produksi sayur, hal ini didukung dengan wilayah nya terdapat di kaki Gunung Tanggamus sehingga memilki iklim yang sejuk sehingga sesuai dan mendukung agroklimat untuk tumbuh kembang sayur. Oleh karena itu Kabupaten Tanggamus sangat potensial dalam usahatani sayur mayur di Provinsi Lampung.

Lahan adalah faktor produksi yang penting, tidak hanya pada sektor pertanian, namun lahan juga dibutuhkan untuk pembangunan infrastuktur lainnya seperti industri, pemukiman atau perumahan dan yang lainnya. Posisi strategis lahan seperti ini menimbulkan polemik tersendiri. Lahan cenderung tetap jumlahnya (luas lahannya) namun penggunannya (manusia) selalu bertambah. Ketidak sesuaian antara luas lahan dan jumlah manusia (penduduk) tentu akan menimbulkan masalah tersendiri.

Lahan sebagai salah satu faktor produksi dan input penting dalam usahatani tentu memiliki peran yang sangat besar bagi petani. Banyak petani menganggap lahan lebih dari sebagai asset yang mereka miliki, karena banyak petani yang

mewariskan lahan mereka kepada anak dan keturunannya untuk meneruskan usahataninya dan hal tersebut ditemukan di daerah penelitian yaitu di Desa Simpang Kanan. Hal ini menunjukan betapa besarnya peran lahan dalam kegiatan usahatani bagi petani.

Penguasaan lahan petani di daerah penelitian sangat beragam. Kelima kelompok tani yang menjadi populasi dalam penelitian ini memiliki pemilikan lahan yang beragam tiap anggota kelompok tani. Kondisi sosial ekonomi petani di daerah penelitian pun sangat beragam berdasarkan pra survey yang dilakukan. Sebagai salah satu primadona mata pencaharian yang banyak ditemui di Pekon Simpang Kanan, Usahatani sayur di Pekon Simpang Kanan masih bersifat sederhana dan seluruh petani menggunakan lahan sebagai media tanam mereka. Oleh karena itu pemilikan lahan menjadi hal yang sangat penting. Pemilik tentu memiliki kuasa penuh atas lahan yang mereka miliki sedangkan penggarap lahan tentu terbatas. Hal ini tentu secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi segala aspek usahatani yang mereka jalani. Pengaruh yang dirasakan tentu orientasi yang dilakukan petani dan akan mempengaruhi pendapatan yang mereka peroleh.

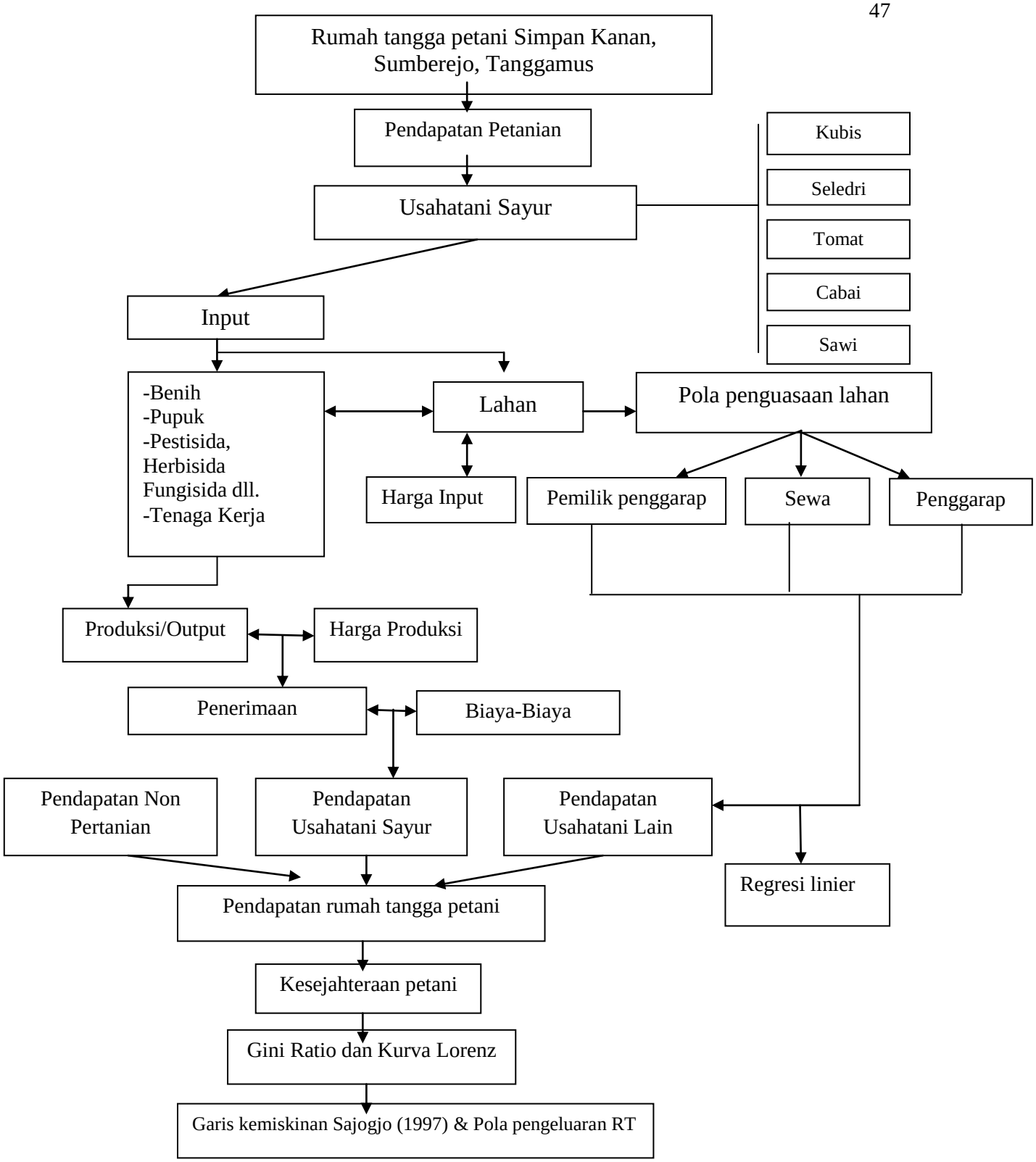


Gambar 2.. Kerangka pemikiran penelitian ; Pengaruh Penguasaan Lahan terhadap Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Petani Sayur di Desa SimpangKanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus,2015.

## D. Hipotesis Penelitian

Terdapat pengaruh positif antara luas pemilikan lahan dengan tingkat pendapatan usahatani.